

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, komunikasi menjadi pondasi yang penting dalam membentuk hubungan dan mengarahkan perkembangan anak, khususnya komunikasi antara ibu dengan anak. Ada banyak cara komunikasi yang diterapkan ibu di berbagai dunia salah satunya Negara Amerika. komunikasi yang di terapkan oleh ibu di Negara Amerika, sering kali mencerminkan nilai-nilai individualisme, keterbukaan, dan dukungan emosional yang kuat (Lansford et al., 2021). Komunikasi yang diterapkan membuat anak menjadi cukup mandiri dan ekspresif, orang tua lebih bersikap logis/rasional terhadap kemampuan anak dan tidak memiliki harapan melebihi kemampuan anak (Rizqi, 2020).

Komunikasi ibu di Amerika cenderung mengadopsi pendekatan komunikasi yang terbuka dan berbasis pertanyaan. Mereka mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Ibu juga sering menggunakan bahasa positif dan mendukung untuk memperkuat harga diri anak-anak (Ahluwalia et al., 2017). Komunikasi yang diterapkan berupa rencana, pendapat serta kemauan masing-masing anggota keluarga terutama anak, yang lebih mendengarkan pendapat anak dapat mengembangkan kepercayaan diri anak untuk lebih terbuka kepada orang tua khususnya ibu (Chen, 2023).

Berbeda hal dengan komunikasi ibu di Indonesia lebih cenderung menetapkan ketentuan yang harus dituruti oleh anak. ketentuan yang ada di lingkungan contohnya seperti ancaman ketika enggan berkomunikasi dengan anak apabila anaknya menolak untuk makan, dan contoh lainnya yaitu orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga berkurangnya komunikasi dengan anak (Palindangan & Tarakanita, 2018). Ibu yang sibuk bekerja memiliki keterbatasan waktu bersama

dengan anak sehingga kedekatan anak dan ibu menjadi terganggu. Kehadiran ibu membuka jalan bagi ikatan emosional antara ibu dan anak. Anak memperoleh rasa aman dan belajar mengatur diri melalui interaksi kasih sayang yang terjadi di rumah bersama ibu (Gray et al., 2020)

Kondisi ibu yang bekerja cenderung berdampak negatif pada perkembangan anak salah satunya emosi. Hubungan emosional antara ibu dan anak tumbuh melalui kegiatan fisik yang dilakukan bersama, seperti makan, mandi, dan bermain (Setyasih & Ramadhana, 2022). Di dalam rutinitas sehari-hari ini, ikatan emosional antara ibu dan anak bisa semakin kuat, namun kehadiran ibu bisa terbatas karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan, yang mungkin memengaruhi kedekatan emosional antara ibu dan anak. Perbedaan cara komunikasi ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi ibu di negara Amerika dan Indonesia dalam berinteraksi dengan anak (Rakhmawati, 2021).

Peran orang tua khususnya ibu dalam membentuk perkembangan emosional semakin penting dimana anak prasekolah mulai mengembangkan dasar-dasar emosional (Permatasari, 2018). Perkembangan emosional anak di Negara Amerika ketika menunjukkan emosi, umumnya menunjukkan emosional ekspresi yang positif seperti lebih bisa menahan amarah. Di Negara Jepang anak usia dini ketika menunjukkan emosi lebih ke ekspresi emosi negatif seperti marah, sedih dan takut ketika menerima hadiah yang tidak sesuai harapan. (Miller et al., 2021).

Berbeda dengan perkembangan emosional anak di Indonesia cenderung pada penyesuaian diri untuk belajar terhadap perasaan yang timbul karena adanya perubahan fisik, umumnya tubuh terlihat tegang, badan gemetar, aliran darah yang cepat, begitu juga dengan ekspresi muka yang mengalami perubahan sedih, menangis, ceria, takut, dan cemas dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini jika tidak diatasi akan menjadi kebiasaan yang buruk ketika anak memasuki sekolah dasar nantinya (Shadrissaid et al., 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2017, mencatat sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan emosional dengan jumlah populasi 23,979,000. Anak yang mendapati masalah kecemasan $\pm 9\%$ dan mudah emosi $\pm 11-15\%$ (Fanny et al., 2023). Perkembangan emosional termasuk dalam krisis perkembangan anak karena terbentuk dari proses belajar untuk memahami perasaan diri sendiri dengan orang lain. Pada tahap awal ini, rentang usia anak prasekolah yaitu antara 4-6 tahun. Usia ini merupakan landasan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewi et al., 2015).

Di usia ini, anak-anak sedang mengalami masa penting yang sering disebut sebagai "masa keemasan" di mana pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung dengan cepat. Fungsi fisik dan psikis anak sudah cukup matang pada masa ini (Anzani & Khairul, 2020). Seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak, perkembangan emosionalnya akan menjadi lebih kompleks dan berkembang sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Kenyataannya masih ada beberapa anak yang belum bisa mengontrol emosi, meskipun sudah memasuki usia 6 tahun seharusnya mereka bisa mengontrol emosi secara mandiri (Fanny et al., 2023)

Memasuki prasekolah anak akan mengalami transisi perubahan baik secara fisik maupun psikis dengan berbagai karakter, anak mulai mampu mengembangkan kemampuan seperti motorik, visual dan audio yang di dukung lingkungan (Setyowati & Quayumi, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari badan Statistik Amerika Serikat (2018) jumlah penduduk dunia mencapai 7,53 miliar jiwa dan jumlah populasi anak usia prasekolah mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi tersebut. Jumlah anak prasekolah di Indonesia mencapai 24 juta jiwa (Asmarita. et al., 2020).

Total jumlah anak prasekolah di Indonesia menurut badan pusat statistika (BPS) tahun 2022 mencapai 30,73 juta jiwa. Jumlah tersebut sama dengan 11.21% dari total penduduk Indonesia, total anak usia 1-4 tahun 58,8% sedangkan usia 5-6 tahun sebanyak 29,11% jika dibandingkan dengan jumlah tahun 2021 mencapai 30,83

juta jiwa, angka ini mengalami penurunan sebesar 0,32% (Badan Pusat Statistik, 2022), Hal ini dikarenakan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mengoptimalkan kualitas tumbuh kembang anak salah satunya dengan program Pendidikan anak usia dini (PAUD), (Setyaningsih, 2023).

Jumlah anak prasekolah di Kabupaten Tegal menurut BPS pada tahun 2022 usia 0-4 tahun mencapai 2,678 juta jiwa sedangkan tahun 2021 total 2,683 juta, dan jumlah paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki dari pada Perempuan, sedangkan jumlah anak yang berusia 0-4 tahun pada tahun 2020 di Kabupaten Tegal sebanyak 135 ribu (BPS, 2022). Saat memasuki usia 4 anak prasekolah berada di tahap inisiatif dan perasaan bersalah, pada usia prasekolah anak mempunyai rasa ingin tahu dan imajinasi berkembang sehingga anak selalu ingin mempunyai rasa penasaran tentang hal yang belum diketahui (Mukaromah et al., 2022.).

Pentingnya komunikasi orang tua khususnya ibu terhadap perkembangan emosional anak yaitu kedekatan baik secara fisik maupun emosional, menunjukkan pentingnya komunikasi ibu terhadap perkembangan emosional anak, yang dapat membantu anak-anak belajar mengenali orang lain (Syafira et al., 2022). Waktu yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan anak diantaranya, ketika pulang sekolah, saat diperjalanan pulang, atau malam hari, ketika sedang berkumpul di ruang keluarga (Herliafifah, 2022). Cara tersebut dapat didukung dengan melatih stimulus sejak kecil seperti mengajarkan bertutur kata yang baik membantu mereka dengan keterampilan dasar (Madhani et al., 2022).

Pada penelitian terdahulu tentang peran pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosi anak pra sekolah di TK Dharmawanita macanan 2 kabupaten ngawi dengan metode pendekatan study kasus didapatkan bahwa Perkembangan emosi pada anak prasekolah memiliki hubungan dengan pola komunikasi orang tua. Terbentuknya pola komunikasi orang tua yang positif salah satunya dengan komunikasi berupa *story telling* yang berisi motivasi dari orang tua yang membuat

anak bersemangat. Faktor pendukung lain diantaranya kesabaran, reward, dan kreativitas orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak (Munna et al., 2021).

Pada penelitian terdahulu tentang kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosi anak di TK wilayah kecamatan Lamongan dengan metode wawancara di dapatkan bahwa Komunikasi orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan emosi anak prasekolah. Di tunjukkan dengan kedekatan orang tua terhadap anak semakin sering di lakukan maka perkembangan emosi anak akan semakin baik. Komunikasi yang dilakukan sering akan memberikan efek terhadap kelangsungan perkembangan emosi anak. terutama usia prasekolah karena anak yang dekat dengan orang tua sejak kecil akan lebih kompeten dalam menangani emosi (Sholikha et al., 2021).

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 november 2023 dengan mewawancarai 10 ibu di RA Siti Khodijah slawi di dapatkan 4 ibu mengatakan dalam berkomunikasi dengan anak, sering menanyakan masalah terhadap anak dan 6 ibu lainnya mengatakan jarang menanyakan keluhan anak kecuali anak bercerita terlebih dahulu. Pada perkembangan emosional 3 ibu mengatakan anaknya suka bertengkar dengan temannya, 3 ibu mengatakan anaknya suka marah jika keinginannya tidak terpenuhi, 2 ibu mengatakan anaknya suka putus asa seperti sedih, marah dan kecewa jika kesulitan dalam melakukan sesuatu hal, dan 2 ibu lainnya mengatakan anaknya mudah marah jika di beri aturan oleh orang tua. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal misalnya anak belum mampu berkomunikasi secara baik antara ibu dan anak, dan anak belum bisa sepenuhnya mengontrol emosi, mengungkapkan keinginan yang jelas pada orang tua, apabila dibiarkan akan berdampak buruk kedepannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Komunikasi Ibu Terhadap Perkembangan Emosional Anak Prasekolah” di RA Siti Khodijah Slawi

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan komunikasi ibu terhadap perkembangan emosional anak prasekolah RA Siti Khodijah Slawi

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi komunikasi ibu di RA Siti Khodijah Slawi.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perkembangan emosional anak prasekolah RA Siti Khodijah Slawi.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan komunikasi ibu terhadap perkembangan emosional anak prasekolah RA Siti Khodijah Slawi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

1.3.1.1 Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai komunikasi ibu dan dampak terhadap perkembangan emosional anak prasekolah .

1.3.1.2 Diharapkan penelitian ini mampu membentuk komunikasi yang positif untuk mendukung perkembangan emosional anak prasekolah dengan menciptakan komunikasi yang baik akan memperoleh lingkungan yang membantu anak lebih siap menghadapi permasalahan kehidupan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian diperoleh konsep terkait perkembangan emosional dan komunikasi orang tua serta penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan perawat di bidang keperawatan anak khususnya memperhatikan perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun, dan dengan adanya penelitian ini diharapkan perawat dapat aktif salah satunya menjadi edukator untuk ibu dalam memperhatikan karakter emosi anak usia prasekolah.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengubah variabel yang belum diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan pendekatan penelitian yang lebih efektif terkait dengan hubungan komunikasi ibu dan perkembangan emosi anak prasekolah serta memberi kontribusi pada pengetahuan baru bagi peneliti di masa depan yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa.